



PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA YANG BERADAB

Muhammad Sabiq

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

muhammadsabiq48@gmail.com

ABSTRAK

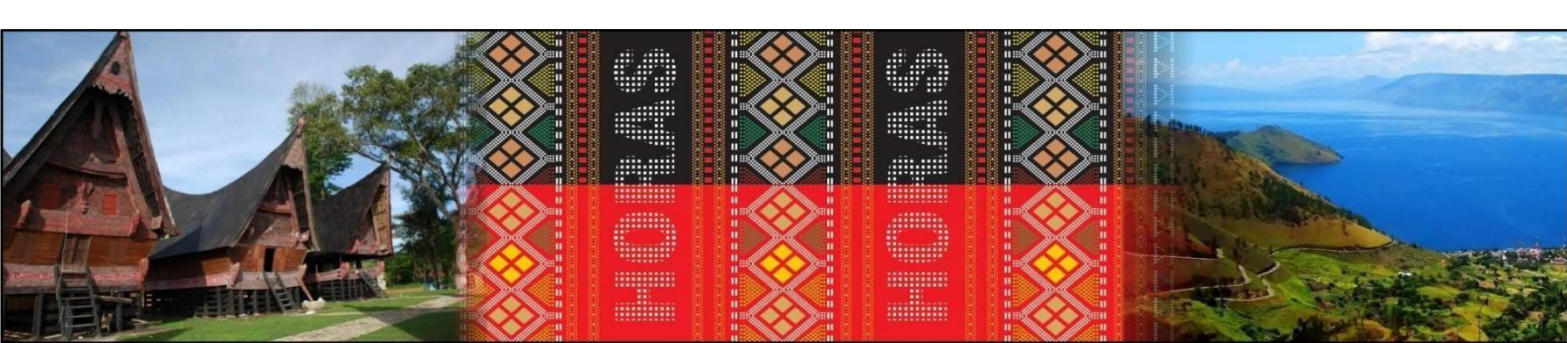
Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keefektifan pendidikan karakter dalam membangun bangsa yang beradab. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan berbasis kepustakaan yakni mencari referensi melalui artikel dan sumber lainnya yang dipandang relevan dan representatif. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang baik bagi setiap bangsa bernegara. Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar bangsa tersebut, yang tercermin dari budaya komunikasinya (bahasanya). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Konteks pendidikan karakter dalam pendidikan nasional masih tersirat dari pendidikan yang berbasis kebudayaan, Pancasila dan keagamaan. Penyelenggaraannya pun belum diatur secara komprehensif. Sedangkan pasca kebijakan nasional pembangunan karakter, pendidikan karakter sudah menjadi ciri khas sistem pendidikan nasional, dan pelaksanaannya diatur secara rinci mulai dari strategi pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasinya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Bangsa yang Beradab

ABSTRACT

The purpose of this study is to see how effective character education is in building a civilized nation. The research method used in this study is qualitative using a library-based approach, namely looking for references through articles and other sources that are considered relevant and representative. The results of the study and discussion show that character education is a good education for every nation and state. Character is the character, character, psychological traits, morals or character that distinguishes a person from others. The character of a nation is strongly influenced by the basic culture of the nation, which is reflected in its communication culture (language). Character formation is one of the goals of national education. The context of character education in national education is still implied from education based on culture, Pancasila and religion. Its implementation has not yet been comprehensively regulated. Meanwhile, after the national policy of character development, character education has become a hallmark of the national education system, and its implementation is regulated in detail starting from the implementation strategy, to the evaluation stage.

Keyword : Character Education, Civilized Nation



PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap penting di dunia, karena dunia butuh akan orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun Negara yang maju. Tapi selain itu karakter pun sangat diutamakan karena orang-orang pada zaman ini tidak hanya melihat pada betapa tinggi pendidikan ataupun gelar yang telah ia raih, melainkan juga pada karakter dari pribadi dari setiap orang. Menurut Pahrudin (2019) Agar SDM Indonesia dapat berada dalam kompetisi global, setiap orang dituntut memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang unggul. Karakter adalah unsur pokok di dalam diri manusia yang mampu membentuk karakter psikologi dan perilaku. Hal tersebut sangatlah berkaitan erat dalam mencerminkan seperti apa diri seseorang. Oleh karenanya, orang yang memiliki perilaku tidak jujur, jahat, pengumpat, dll dikategorikan pribadi dengan karakter buruk. Sedangkan seseorang dengan sikap baik hati, jujur, suka menolong, mudah memaafkan, dan sebagainya dikategorikan sebagai pribadi dengan karakter mulia dan terpuji. Secara garis besar, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membentuk karakter seperti ini dibutuhkan adanya pendidikan karakter. Karakter bangsa Indonesia mengalami penurunan, ditandai dengan rendahnya etika dan moralitas pada generasi muda Indonesia. Bangsa Indonesia seakan-akan kehilangan jati dirinya, banyak generasi muda yang lebih mencintai budaya luar daripada budaya dalam negeri dan menganggap perilaku negative bangsa Barat merupakan sesuatu yang keren, seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar, tindakan kekerasam ataupun melakukan bullying.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mempermudah seseorang pengguna teknologi, salah satunya smartphone untuk mengakses sesuatu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Kurangnya kesadaran bangsa terhadap dampak perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan terhadap teknologi tersebut. Gaya hidup atau budaya anak remaja masa kini pada dasarnya mencerminkan dominasi dari paradigma kehidupan modern yang semakin berpusat pada manusia (anthroposentrisme). Paradigma ini telah menggiring bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia, pada gairah eksploitasi sumberdaya secara berlebihan dengan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat. Hubungan antara manusia dengan alam diwarnai oleh egoisme manusia untuk mengeksploitasi, menguasai, dan mengendalikan. Egoisme tersebut tumbuh subur baik dalam masyarakat yang individualistik maupun komunalistik dan telah mampu mendorong kemajuan teknologi, hingga mencapai satu taraf yang di satu sisi semakin mendorong kemajuan ipteks dan di sisi yang lain telah menciptakan kesenjangan-kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Menurut Komara (2018) Berperilaku yang baik akan dapat menghindari perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari, Kesenjangan-kesenjangan tersebut menyimpan potensi konflik baik horizontal maupun vertikal yang mampu menggerus nilai-nilai luhur dari karakter bangsa khususnya bangsa Indonesia. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dengan perkembangan seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual peserta didik (Sahroni, 2017). Menurut Suwartini (2017) Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik,



yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik.

Pada saat ini tengah terjadi kurangnya adab anak – anak pada sekarang ini baik kepada temannya sendiri maupun kepada orang lain. Oleh karena itu diharapkan dengan dibuatnya sebuah penelitian ini hendaknya bisa menjadi referensi untuk dapat membuat anak – anak sekarang lebih memiliki adab dengan cara melalui pendidikan karakter, yang dimana diharapkan nantinya dengan terapkannya pendidikan karakter ini dapat membuat bangsa kita menjadi bangsa yang lebih memiliki adab. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut: 1. Apa tujuan dari pendidikan karakter? 2. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter seperti apa yang dapat meningkatkan adab remaja? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: 1. Mengetahui tujuan pendidikan karakter. 2. Untung mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan literatur review. Sesuai dengan sifatnya tersebut, maka dalam studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan juga dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah. Peneliti juga mengelaborasi dari pengamatan dan pengalaman empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan adab seseorang tentang proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.



Melalui pendidikan karakter pembelajar maupun anak muda diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Haryanto (2013) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tanggunh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani. Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa. Dalam pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Adapun Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut : Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan, Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

c. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosialemosional.



Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau Orang tua juga harus berpikir terbuka keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui pengenalan Multiple Intelligence, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut :

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Pendidikan karakter sangat penting untuk pembangun bangsa dan menjadikan bangsa beradab karena dalam pendidikan karakter diajarkan bagaimana untuk menjadi seorang yang berbudaya. Pendidikan karakter juga diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang.

Strategi-strategi dalam Perkembangan Pendidikan Berkarakter salah satunya adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui *Multiple Intelligence (Multiple Talent Approach)* Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang merupakan Pengembangan potensi yang membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.

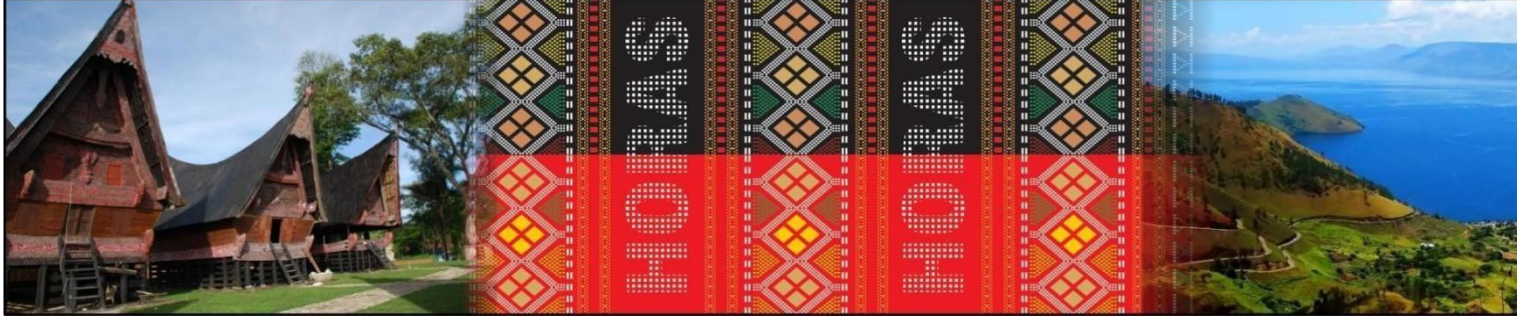
Dan untuk tujuan pendidikan karakter sendiri adalah Mengembangkan potensi afektif, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, Mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

DATA DIRI PENULIS

Penulis lahir di Kecamatan Tanjung Pura, Langkat. Lahir pada tanggal 2 Juli 1998. Penulis merupakan tamatan sarjana S1 di Universitas Malikussaleh Lhokseumawe jurusan Pendidikan Matematika tamat pada tahun 2020. Setelah menamatkan S1 penulis langsung bekerja sebagai guru di MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Saat ini, penulis adalah seorang mahasiswa S2 yang mengambil jurusan Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Medan yang saat ini berada di semester 2. Penulis merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*, South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education 4(April), 17–26.
- Sahroni, D., & Malang, U. N. (2017). *Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran*, 1(1), 115–124.



- Pahrudin, A., Triyana, E., Oktarisa, Y., & Anwar, C. (2019). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia The Analisis Of PreService Physics Teachers In Scientific Literacy* :, 8(1), 52–62.
- Suwartini, S. (2017). *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an., Vol 4, No 1, 220 - 234
- Samani, M., Haryanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya